

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Gender

1. Pengertian Gender

Pengertian gender menurut Muhtar (2002), bahwa gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Sementara Fakhri (2008: 8) mendefinisikan gender sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Istilah gender dibedakan dari istilah seks. Oakley, ahli sosiologi Inggris, merupakan orang yang mula-mula memberikan pembedaan dua istilah itu (Saptari dan Halzner, 1997: 88).

Istilah gender merujuk kepada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya, yang berkaitan dengan sifat, status, posisi, dan perannya dalam masyarakat. Istilah Seks merujuk kepada perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara biologis terutama yang berkaitan dengan prokreasi dan reproduksi. Laki-laki dicirikan dengan adanya sperma dan penis serta perempuan dicirikan dengan adanya sel telur, rahim, vagina, dan payudara. Ciri jenis kelamin secara biologis tersebut bersifat bawaan, permanen, dan tidak dapat dipertukarkan (Abdullah, 2004 : 11).

Selanjutnya, yang dimaksud dengan gender adalah cara pandang atau persepsi manusia terhadap perempuan atau laki-laki yang bukan didasarkan pada perbedaan jenis kelamin secara kodrati biologis. Gender dalam segala aspek kehidupan manusia

mengkreasikan perbedaan antara perempuan dan laki-laki termasuk kreasi sosial kedudukan perempuan yang lebih rendah dari pada laki-laki.

Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa (Hadiati, 2010 : 15).

Dari berbagai pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa istilah gender merujuk pada nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Nilai-nilai tersebut dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan dapat dipertukarkan. Itu terjadi karena gender tidak melekat pada jenis kelamin tetapi pada pelabelan masyarakat..

2. Sex (Jenis Kelamin Biologis)

Konsep seks atau jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, pada perbedaan tubuh antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Moore dan Sinclair (1995: 117) “ *Sex refers to biological deferencer between man and woman, the result of differences in the chromosomes of the embryo*”. Definisi konsep seks tersebut menekankan pada perbedaan yang disebabkan perbedaan kromosom pada janin. Sebagaimana dikemukakan oleh Keshtan 1995, jenis kelamin bersifat biologis dan dibawa sejak lahir sehingga tidak dapat diubah. Sebagai contoh, hanya perempuan yang dapat

hamil dan hanya laki-laki yang menjadikan perempuan hamil. Seks adalah karakteristik biologis seseorang yang melekat sejak lahir dan tidak bisa diubah kecuali dengan operasi. Alat-alat tersebut menjadi dasar seseorang dikenali jenis kelaminnya sebagai perempuan atau laki-laki.

Pengertian seks atau jenis kelamin secara biologis merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, bersifat permanen (tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan), dibawa sejak lahir dan merupakan pemberian Tuhan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan.

Melalui penentuan jenis kelamin secara biologis ini maka dikatakan bahwa seseorang akan disebut berjenis kelamin laki-laki jika ia memiliki penis, jakun, kumis, janggut, dan memproduksi sperma. Sementara seseorang disebut berjenis kelamin perempuan jika ia mempunyai vagina dan rahim sebagai alat reproduksi, memiliki alat untuk menyusui (payudara) dan mengalami kehamilan dan proses melahirkan. Ciri-ciri secara biologis ini sama di semua tempat, di semua budaya dari waktu ke waktu dan tidak dapat dipertukarkan satu sama lain.

3. Peran Gender

Peran gender adalah peran yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai dengan status lingkungan, budaya dan struktur masyarakat. Peran tersebut diajarkan kepada setiap anggota masyarakat, komunitas dan kelompok sosial tertentu yang

dipersiapkan sebagai peran perempuan dan laki-laki, empat jenis peran dalam gender, yaitu :

a. Peran Gender

Peran gender adalah peran yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai dengan status, lingkungan, budaya dan struktur masyarakatnya. Peran tersebut diajarkan kepada setiap anggota masyarakat, komunitas dan kelompok sosial tertentu yang dipersepsikan sebagai peran perempuan dan laki-laki. Peran laki-laki dan perempuan dibedakan atas peran produktif, reproduktif dan sosial.

b. Peran Produktif

Peran Produktif merujuk kepada kegiatan yang menghasilkan barang dan pelayanan untuk konsumsi dan perdagangan (Kamla Bhasin, 2000). Semua pekerjaan di pabrik, kantor, pertanian dan lainnya yang kategori aktivitasnya dipakai untuk menghitung produksi nasional bruto suatu negara. Meskipun perempuan dan laki-laki keduanya terlibat di dalam ranah publik lewat aktivitas produktif, namun masyarakat tetap menganggap pencari nafkah adalah laki-laki. Contoh di sebuah kantor, bila terjadi PHK maka seringkali perempuanlah yang dikorbankan karena dianggap kegiatan laki-laki yang menghasilkan uang. Bila merujuk pada definisi kerja sebagai aktivitas yang menghasilkan pendapatan baik dalam bentuk uang maupun barang maka aktivitas perempuan dan laki-laki baik di sektor formal maupun informal, di luar rumah atau di dalam rumah sepanjang menghasilkan uang atau barang termasuk peran produktif. Contoh

peran produktif perempuan yang dijalankan di dalam rumah misalnya usaha menjahit, catering, salon dan yang lain. Contoh peran produktif yang dijalankan di luar rumah, sebagai guru, buruh, pedagang, pengusaha.

c. Peran Reproduktif

Peran reproduktif dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu biologis dan sosial. Reproduksi biologis merujuk kepada melahirkan seorang manusia baru, sebuah aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh perempuan. Reproduksi sosial merujuk kepada semua aktivitas merawat dan mengasuh yang diperlukan untuk menjamin pemeliharaan dan bertahannya hidup (Kamla Bhasin, 2000). Dengan demikian, aktivitas reproduksi ialah aktivitas yang mereproduksi tenaga kerja manusia. Merawat anak, memasak, memberi makan, mencuci, membersihkan, mengasuh dan aktivitas rumah tangga lainnya masuk dalam kategori ini.

Walaupun hal-hal tersebut penting untuk bertahannya hidup manusia, aktivitas tersebut tidak dianggap sebagai pekerjaan atau aktivitas ekonomi sehingga tidak terlihat, tidak diakui dan tidak dibayar. Kerja reproduktif biasanya dilakukan oleh perempuan, baik dewasa maupun anak-anak di kawasan rumah domestik. Pertanyaannya mengapa peran reproduktif secara alamiah menjadi tanggung jawab perempuan. Jawaban yang sering muncul adalah karena perempuan melahirkan maka merawat, memelihara anak menjadi tanggung jawabnya. Pelabelan tersebut menjadi sirna bila mengerti apa itu seks/jenis kelamin dan apa itu gender. Laki-laki pun melakukan peran reproduktif, baik

reproduktif biologis (membuahi) dan reproduktif sosial kerana memelihara anak dan mengasuh anak tidak menggunakan rahim.

d. Peran Sosial (Kemasyarakatan)

Kegiatan kemasyarakatan merujuk kepada semua aktivitas yang diperlukan untuk menjalankan dan mengorganisasikan kehidupan masyarakat. Peran kemasyarakatan yang dijalankan perempuan adalah melakukan aktivitas yang digunakan bersama, misalnya pelayanan kesehatan di Posyandu, partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan kebudayaan (kerja bakti, gotong royong, pembuatan jalan kampung, dll). Semua kegiatan tersebut biasanya dilakukan secara sukarelawan. Sedangkan peran sosial yang dilakukan laki-laki biasanya pada tingkatan masyarakat yang diorganisasikan, misalnya menjadi RT, RW, Kepala Desa.

4. Perbedaan Seks dan Gender

Menurut kementerian Peranan Wanita dalam Nasution (2015) Istilah *sex* (jenis kelamin) konsentrasi pada aspek biologis seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologi lainnya. Sementara, gender lebih menekankan pada aspek sosial, budaya, psikologi, dan aspek nonbiologis lainnya.

Untuk lebih jelasnya, Mufidah (2013) mengidentifikasi perbedaan seks dan gender sebagaimana berikut.

Tabel 1
Perbedaan Seks dan Gender

Identifikasi	Laki-laki	Perempuan	Sifat	Kategori
Ciri biologis	Penis, jakun, sperma	Vagina, payudara (ASI), ovum, Rahim, hadi, hamil, melahirkan, menyusui	Tetap, tidak dapat dipertukarkan, kodrati pemberian Tuhan	Jenis kelamin/sex
Sifat/karakter	Rasional, kuat, cerdas, pemberani, superior, maskulin	Emosional, lemah, bodoh, penakut, inferior, feminisme	Ditentukan oleh masyarakat, disosialisasikan, dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dapat berubah	Gender

Mufidah Ch. (2013)

Sementara itu, Tim Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah membedakan Seks dan Gender sebagai berikut.

Tabel 2
Perbedaan Seks dan Gender

No	Karakter	Seks	Gender
1	Sumber Pembeda	Tuhan	Manusia (masyarakat)

2	Visi, Misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3	Unsur Pembeda	Biologi	Kebudayaan(tingkah laku)
4	Sifat	Kodrat, tertentu tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat,dan dapat dipertukarkan
5	Dampak	Terciptanya nilai-nilai kenikmatan, kedamaian, dll sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma-norma sosial (pantas-tidak pantas), sering merugikan salah satu pihak terutama perempuan
	Keberlakuan	Sepanjang masa, dimana saja, tidak mengenal perbedaan kelas	Dapat berubah, musiman, berbeda antar kelas/kasta sosial

Sumber: *Tim Penulis Pusat Studi Wanita UIN Syarief Hidayatullah Jakarta*

5. Bias dan Kesetaraan Gender

a. Bias Gender

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dengan perbedaan peran dan posisi sebagaimana realita yang ada pada dunia dewasa ini tidak akan menjadi masalah selama itu adil. Namun dalam kenyataan yang ada perbedaan peran tersebut membatasi gerak keduanya sehingga melahirkan ketidakadilan. Terlebih kepada perempuan, dalam realita yang ada, penulis banyak sekali menyaksikan kejadian-kejadian yang merujuk pada ketidakadilan terhadap perempuan. Seorang anak perempuan diasumsikan tidak perlu sekolah tinggi, tidak perlu pendidikan lanjut karena pada ujungnya hanya berkutat pada pekerjaan domestik saja.

Dari kisah yang hanya beberapa dari banyak kisah ketidakadilan gender seringkali perempuanlah yang menjadi korban ketidakadilan gender bermula dari adanya kesenjangan gender dalam berbagai aspek kehidupan terutama

dalam akses terhadap pendidikan dan ekonomi, pendapat ini didukung dengan adanya pengertian.

Menurut Fikih (1998), bias gender adalah suatu sistem dan struktur yang menempatkan laki-laki maupun perempuan sebagai korban dari sistem tersebut.

Mosse (1996) dan Irohmi (1990), mengatakan bahwa bias gender terutama dialami perempuan. Sebagai gambaran laki-laki diakui dan dikukuhkan untuk menguasai perempuan. Kemudian hubungan perempuan dan laki-laki yang hirarkis, dianggap sudah benar dan diterima sebagai hal yang normal. Ketidakadilan gender tersebut terdapat dalam berbagai wilayah kehidupan, yaitu dalam wilayah negara, masyarakat, organisasi atau tempat kerja, keluarga dan diri sendiri.

Dalam pengertian positif yang ingin dicapai adalah keadilan gender. Keadilan gender adalah proses yang adil bagi perempuan dan laki-laki. Agar proses yang adil bagi perempuan dan laki-laki terwujud diperlukan langkah-langkah untuk menghentikan berbagai hal yang secara sosial dan menurut sejarah telah menghambat perempuan dan laki-laki secara berbeda. Oleh karena itu, keadilan gender tidak berfokus pada perlakuan yang sama tetapi lebih mementingkan sebagai hasilnya pada kesetaraan sebagai hasilnya.

Menurut Fakih (2008) bias gender tersebut dapat berbentuk subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja ganda. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut saling terkait dan berpengaruh satu dengan lainnya, diantaranya bentuk-bentuk ketidakadilan gender sebagai berikut.

1) Subordinasi

Subordinasi artinya suatu penilaian atau anggapan bahwa peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih utama atau lebih penting dari yang lain. Dengan kata lain sebuah posisi atau peran yang merendahkan nilai peran yang lain. Salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting, utama, dan tinggi dibandingkan jenis kelamin lainnya. Misalnya, laki-laki sebagai pemimpin.

2) Marjinalisasi (Peminggiran)

Marjinalisasi artinya suatu proses peminggiran atau menggeserkan kepinggiran, teliti maka anak perempuan diarahkan sekolah guru, perawat, sekretaris. Ironis pekerjaan-pekerjaan tersebut dinilai lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan lain yang bersifat maskulin.

3) Beban Ganda

Beban ganda artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Masuknya perempuan di sektor publik tidak senantiasa diiringi dengan berkurangnya beban mereka di dalam rumah tangga. Peran ganda yang tetap harus dijalankan baik di domain publik maupun domestik. Akibat dari perbedaan sifat dan peran, maka semua pekerjaan domestik dibebankan kepada perempuan, tuntutan ekonomi keluarga selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga, perempuan juga harus bekerja di kebun, ke pasar mencari nafkah bagi keluarga. Perempuan masuk ke dunia politik akan tetapi beban domestiknya tidak berkurang. Akibatnya perempuan memiliki beban kerja ganda, bahkan sering dituduh mengabaikan

tanggung jawab di dalam rumah tangga dan juga tidak berprestasi di dunia publik. Ketidakadilan tampak ketika sekalipun curahan tenaga kerja dan waktu cukup panjang ternyata dihargai rendah dibandingkan pekerjaan publik.

4) Stereotipe

Stereotip artinya pemberian lebel atau cap yang dikenakan kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pelabelan atau pandangan terhadap suatu kelompok/seks tertentu yang sering kali bersifat negatif dan secara umum melahirkan ketidakadilan. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukan atau menguasai pihak lain. Pelabelan yang sering dijumpai adalah pelabelan negatif yang ditujukan kepada perempuan. Misalnya, perempuan suka berdandan, dianggap untuk menarik perhatian laki-laki. Dengan demikian cocok diberi tugas sebagai penerima tamu. Perempuan sebagai pendamping suami sehingga tidak perlu dipromosi menjadi ketua atau kepala, sebab dianggap bukan pencari nafkah utama yang akan menopang ekonomi keluarga. Perempuan dianggap cengeng suka menggoda, sehingga tidak dapat dipercayakan menduduki jabatan penting/strategis.

5) Kekerasan

Kekerasan Artinya bentuk perilaku baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang sehingga menyebabkan efek

negative secara fisik, emosional dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya. Indikasi bahwa perempuan mengalami kekerasan dapat dilihat dari contoh pemukulan terhadap istri, pelecehan seksual, eksploitasi seks terhadap perempuan masih tetap tinggi baik di dalam maupun luar rumah (Masdudi.2003).

b. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender termuat dalam Lampiran Inpres No.9 Tahun 2000, menyatakan keadilan gender adalah suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan. Gender ini dimaksudkan untuk mengatasi ketidakadilan gender yang terjadi yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Manifestasi ketidakadilan gender tersebut masing-masing tidak bisa dipisah-pisahkan, saling terkait dan berpengaruh secara dialektik.

Adanya studi gender pada dasarnya bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan ketidakadilan gender tersebut. Dengan kata lain studi gender hendak mewujudkan keadilan sosial, dan keadilan sosial tidak dapat diwujudkan tanpa adanya keadilan gender dalam masyarakat. Keadilan gender biasanya merujuk pada aplikasi keadilan sosial dalam hal pemberian kesempatan yang sama antar laki-laki dan perempuan. Keadilan di sini tidak berarti bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama dalam segala hal, namun yang dimaksud adalah bahwa pemberian suatu kesempatan atau akses tidak tergantung pada perbedaan jenis kelamin. Keadilan gender dengan demikian, dapat diartikan

bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan untuk merealisasikan hak-hak dan potensinya untuk memberikan kontribusi pada perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya, serta sama-sama dapat menikmati hasil dari perkembangan itu.

Di antara gambaran dan indikasi adanya upaya untuk mewujudkan keadilan gender adalah (1) menerima dan memandang secara wajar perbedaan pada laki-laki dan perempuan, karena adanya penghormatan pada perbedaan termasuk wujud dari ketidakadilan gender. 2) Mendiskusikan bagaimana cara merombak struktur masyarakat yang membedakan peran dan relasi antara laki-laki dan perempuan, serta berupa menyeimbangkannya. 3) Meneliti kemampuan dan bakat masing-masing warga negara, baik laki-laki maupun perempuan, untuk terlibat dalam pembangunan masyarakat, memecahkan problem-problemnya dan mempersiapkan masa depannya. 4) Memperjuangkan secara terus menerus hak asasi manusia, dimana gender merupakan salah satu dari bagiannya yang tak terpisahkan. 5) Mengupayakan perkembangan dan penegakan demokrasi dan pemerintahan yang baik dalam semua institusi masyarakat, dengan melibatkan perempuan dalam semua levelnya. 6) Pendidikan merupakan kunci bagi keadilan gender, karena merupakan tempat masyarakat mentransfer norma-norma, pengetahuan, dan kemampuan mereka.

B. Buku Teks

Buku teks merupakan sumber informasi bagi siswa yang berbentuk tulisan. Informasi tersebut meliputi informasi tentang lingkungan, kesehatan, teknologi, kondisi politik, sosial, budaya dan bidang-bidang lain. Selain informasi yang tersurat dalam buku teks juga terdapat informasi yang tersirat. Pada fase ini anak menyerap nilai-nilai budaya, norma, dan juga ideologi di sekitarnya terutama di sekolah (Kartono, 1986 dalam Eva S). Pada fase tersebut emosi anak jadi semakin berkurang, sedangkan unsur intelektual dan akal semakin menonjol. Pada fase ini sekolah secara sistematis memberikan pengaruh terhadap pembentukan akal budi (Kartono, 1986 dalam Eva S). Informasi tentang perkembangan kondisi sosial, politik, dan budaya diolah oleh memori siswa sehingga membentuk sudut pandang tertentu berdasarkan proses tersebut. Informasi tentang perkembangan kondisi sosial, politik, dan budaya diolah oleh memori siswa sehingga membentuk sudut pandang tertentu berdasarkan proses tersebut.

Buku teks merupakan buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang di perlengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran (Tarigan 1986:89).

Greene dan Petty (Tarigan 1986: 80) juga berpendapat bahwa buku teks yang baik adalah buku teks yang relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum. Kualitas buku teks dapat dilihat dari sudut pandangan (point of view), kejelasan konsep,

relevan dengan kurikulum, menarik minat siswa, menumbuhkan motivasi, menstimulasi aktivitas siswa, ilustratif, buku teks harus dimengerti oleh siswa, menunjang mata pelajaran lain, menghargai perbedaan individu, serta memantapkan nilai-nilai.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelaahan penelitian yang lebih komprehensif, maka peneliti berusaha melakukan kajian terhadap beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan topik yang ingin diteliti.

Dikarenakan peneliti menggunakan analisis gender, maka peneliti mengkaji berbagai pustaka yang berkaitan dengan gender dan analisis mengenai gender. Diantara karya-karya yang mendukung kerelevansian sebagai berikut.

Penelitian berjudul *BIAS GENDER DALAM KURIKULUM MATA PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KLATEN* oleh Iin Sarah Faiqoh tahun 2016. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis konten (*content analysis*) dan teori bias gender yang dikemukakan oleh Mansour Fakih. Temuan pada penelitian ini adalah bahwa terdapat bias gender dalam kurikulum mata pelajaran Fiqih pada kelas XI, semester genap berupa subordinasi, marginalisasi, dan beban ganda (*double burden*). Adanya beberapa bentuk bias tersebut ditemukan melalui pendekatan teks pada beberapa dokumen kurikulum, yaitu Silabus, RPP, dan materi. Bias gender tersebut dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan, ilustrasi gambar, dan kalimat penjelas.

Penelitian berjudul *BIAS GENDER DALAM BUKU - BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Analisis Konten Pada Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA/SMK)* Tesis IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten oleh Nurfadhlina (2016). Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi untuk menganalisa dokumen yang diteliti. Simpulan penelitian tersebut adalah dalam buku teks pembelajaran agama Islam untuk kelas XII MA/SMA/SMK/MAK masih ditemukan adanya bias-bias gender, baik dari segi gambar ilustrasi yang ditampilkan, dalil-dalil yang digunakan, dan pada konten isi materi. namun demikian masih dalam taraf kewajaran sehingga menurut penulis kedua buku ini masih layak dan tepat digunakan siswa sebagai buku pegangan.

Penelitian Abdul Gani Jamora Nasution, *Bias Gender dalam Buku Pelajaran SKI Tingkat Madrasah Ibtidaiyah*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta (2015). Kajian ini merupakan hasil penelitian kepustakaan. Data dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis gender (*gender analysis*). Penelitian tersebut menghasilkan simpulan Materi pelajaran SKI MI mulai dari kelas III hingga VI menggambarkan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam sejarah masih didominasi laki-laki. Pun demikian gambar-gambar ilustrasi masih belum ada kesetaraan gender.

BIAS GENDER DALAM BUKU TEMATIK SISWA KURIKULUM 2013 (Studi Semiotika Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan) oleh Billah Nurlaili Zulmi tahun 2017. Penelitian ini menggunakan perspektif teori nurture untuk melihat bahwa bias gender merupakan hasil stereotipe masyarakat. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis semiotika C.S Pierce untuk melihat makna dibalik tanda-tanda. Hasil dari

penelitian menunjukkan bahwa buku yang ditulis oleh 2 orang perempuan ternyata masih tidak mampu melahirkan suatu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan gender tersebut terbentuk dalam 4 kategori yakni (1) Bias gender dalam peran kerja, membentuk 2 perbedaan peran yakni publik dan domestik, (2) Bias gender dalam nilai sifat, membentuk 2 perbedaan maskulin dan feminin terkait sifat dan cara berpakaian, (3) Bias gender dalam status sosial, membentuk 2 perbedaan terkait kepemimpinan dan pendidikan, dan (4) Bias gender dalam kegemaran, membentuk 3 perbedaan dalam hal olahraga, permainan, dan kepemilikan barang.

